

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam kajian kebudayaan, nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam konteks ini, khususnya nilai-nilai moral yang merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama, sangat menentukan di dalam setiap kebudayaan. Terlebih lagi di era globalisasi yang berada dalam dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah, semakin luntur dan hilang nilai-nilai kebaikan setiap individu. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral. Semakin banyak kasus-kasus yang sering ditayangkan di media elektronik mengenai degradasi moral anak-anak Indonesia. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh negara-negara maju. Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil/layak-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal) serta menjadi acuan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Menurut Copp dalam Zubaedi (2011, hlm. 34), nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup. Standar nilai yang digunakan oleh seseorang untuk membuat keputusan penting dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang. Tilaar (1999, hlm. 30) mengungkapkan bahwa inti dari kehidupan masyarakat yang berbudaya adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat. Setiap kebudayaan di tiap daerah memiliki nilai masing-masing yang berbeda tergantung konteks kedaerahan. Pada halaman lain Tilaar juga mengungkapkan bahwa dalam masyarakat yang berbudaya terdapat kearifan mengenai moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, para orang dewasa harus mendorong moralitas dasar tersebut dengan cara mengajarkan secara langsung maupun tidak langsung, agar

anak muda menghormati nilai-nilai tersebut. Generasi muda perlu disadarkan akan tanggung jawab hidup bersama dengan menghormati nilai-nilai dasar tersebut seperti saling mempercayai, kejujuran, solidaritas sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya. Nilai-nilai tersebut merupakan perekat dan pengikat dari hidup bersama yang sangat penting dipelajari dan ditanamkan kepada peserta didik, sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai. Pendidikan nilai pada dasarnya proses penguatan nilai kepada peserta didik yang diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat suatu daerah.

Pendidikan nilai menjadi sangat penting terutama bagi peserta didik yang tinggal di daerah dengan tingkat kriminalitas yang cukup tinggi. Peserta didik yang masih dalam usia remaja dapat meniru perbuatan-perbuatan buruk yang terjadi di lingkungannya. Kriminalitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa suatu daerah mengalami masalah besar dalam hal kemunduran moral. Lubuklinggau menjadi salah satu daerah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi di provinsi Sumatera Selatan. Kota Lubuklinggau adalah kota terbesar kedua setelah kota Palembang yang berbatasan langsung dengan provinsi Bengkulu. Kota ini memiliki semboyan “*Sebiduk Semare*” yang berarti satu wadah untuk satu tujuan. Status "kota" untuk Lubuklinggau diberikan melalui UU No. 7 Tahun 2001 dan diresmikan pada tanggal 17 Agustus 2001. Lubuklinggau merupakan pemekaran dari kabupaten Musi Rawas dan juga merupakan daerah perlintasan yang dikelilingi beberapa kabupaten yaitu kabupaten Musi Rawas, Muratara, Empat Lawang, dan Curup. Hal inilah yang menyebabkan Lubuklinggau menjadi daerah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, karena orang-orang dari berbagai daerah berdatangan untuk mencari penghidupan. Angka tindak kriminalitas di wilayah hukum Polres Lubuklinggau tergolong cukup tinggi. Itu disampaikan oleh Kapolres Lubuklinggau, AKBP Dover Christian Lumban Gaol. “Di Lubuklinggau walaupun kecil judulnya kota. Tingkat kriminalitas hampir sama dengan kota besar seperti Jakarta, Palembang dan Medan. Di sini kita bersaing dengan Palembang,” kata Dover dalam sambutannya pada acara kunjungan Pangdam

II Sriwijaya di Mapolres Lubuklinggau (berita online diakses tanggal 12 Desember 2016: [beritapagi.co.id/2015/04/08/lubuklinggau-rawan-kriminalitas.html](http://beritapagi.co.id/2015/04/08/lubuklinggau-rawan-kriminalitas.html)).

Tidak hanya itu, tingkat kriminalitas yang tinggi ini juga disebabkan oleh anjloknya harga karet beberapa tahun belakangan ini. Masyarakat Sumatera Selatan rata-rata bermata pencaharian sebagai petani karet. Hal ini menyebabkan semakin banyak kasus pencurian sepeda motor, perampokan, sampai pembunuhan. Bahkan di daerah obyek wisata terjadi percobaan pembunuhan terhadap warga asing. Selain itu, faktor penyebab meningkatnya pembunuhan tersebut, dijelaskan Kapolres, “Penyebabnya karakter masyarakat suka membawa senjata tajam (sajam) ditambah temperamen yang tinggi, sehingga begitu ada ketersinggungan bisa terjadi pembunuhan,” kata Herwansyah, karena itu sebagai langkah antisipasi, lanjutnya, pihaknya mengimbau kepada masyarakat agar tidak mengadakan pesta Organ Tunggal (OT) di malam hari. Dengan karakteristik masyarakat seperti itu (temperamental), hanya karena saling pandang dan saling senggol bisa memicu perkelahian dan pembunuhan (diakses tanggal 12 Desember 2016: <https://palembangpos.com/kejahatan-meningkat-2-persen/>). Di Lubuklinggau setiap ada acara pernikahan, acara kemerdekaan, dan acara tahun baru biasanya akan diadakan acara dangdutan musik organ tunggal. Acara ini digemari oleh semua kalangan dari anak-anak sampai orang tua. Acara musik ini sering diadakan pada malam hari bahkan sampai pagi. Oleh sebab itu, tidak hanya orang dewasa yang sering terlibat perkelahian tetapi juga anak-anak dan remaja usia sekolah yang menonton acara tersebut. Dari perilaku masyarakat tersebut, menyebabkan anak-anak terpengaruh dan membawa perilaku yang tidak baik ke sekolah.

Dalam dunia pendidikan, di kota Lubuklinggau masih sering terjadi perkelahian sampai tawuran antar pelajar seperti ada yang terjadi di SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Lickona (2012, hlm. 23) mengungkapkan bahwa tawuran antar siswa secara umum para guru sekolah dasar mengutarakan; “Perubahan yang terjadi pada anak-anak dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir benar-benar mengejutkan. Rasa hormat terhadap saya sebagai pendidik, dan saya menemukan banyak hal yang serupa. Para siswa kemudian juga mulai menunjukkan sikap kasar terhadap orang lain. Mereka

Ummu Salamah, 2017

**PENGUATAN NILAI MORAL DALAM PEMBELAJARAN TARI GENDING SRIWIJAYA MELALUI METODE CTL DI SMP NEGERI 2 LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

saling menyerang, saling menyakiti, mereka mencari-cari kekurangan yang dimiliki orang lain, kemudian saling menghina, saling menekan, lalu menyelesaikan semua itu dengan melakukan tindakan kekerasan fisik.” Tawuran antar pelajar merupakan salah satu bentuk tindakan yang menyimpang dari standar moral yang diungkapkan oleh Lickona (2012). Hal ini telah terjadi sejak dulu dan semakin meningkat setiap tahun, seolah menjadi tren di kalangan anak muda. Untuk itu melalui penelitian ini, peneliti perlu melakukan penguatan nilai moral di SMP Negeri 2 Lubuklinggau, agar siswa tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan buruk yang terjadi di lingkungan masyarakatnya dan tidak mengikuti tren-tren yang tidak benar, yang menyimpang dari standar moral.

Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup (diakses tanggal 3 Januari 2017: <https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak>). Kata moral ini dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang menjadi etika. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik-buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya (Muslich, 2013, hlm. 20). Setiap ragam tari yang terdapat dalam sebuah sajian tari, terkandung di dalamnya nilai etik dan moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, keramahan, sabar, kerja sama, kecintaan kepada Tuhan, dan tenggang rasa yang merupakan bagian dari pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia.

Tari *Gending Sriwijaya* memiliki representasi nilai moral toleransi dan tanggung jawab, yang bersumber dari tunjuk ajar Melayu, dan menjadi standar tingkah laku, keindahan, dan kebenaran masyarakat Sumatera Selatan. Tunjuk ajar Melayu merupakan segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasihat berbentuk ungkapan, pantun, syair yang menjadi standar moral dalam masyarakat. Oleh sebab itu, nilai-nilai dalam tunjuk ajar Melayu dahulu dijadikan inspirasi bagi penciptaan Tari *Gending Sriwijaya*. Tari *Gending Sriwijaya* merupakan salah satu identitas kota Palembang. Hal ini tercermin dalam penamaan Sriwijaya yang merupakan sebuah kerajaan yang berada di wilayah Sumatera Selatan dan beribukota di Kota Palembang. Tari *Gending Sriwijaya* bukan warisan dari zaman kerajaan Sriwijaya,

akan tetapi tari ini diciptakan untuk mengenang kemashuran kerajaan Sriwijaya yang mengalami masa kejayaan pada abad ke-7 M. Berdasarkan sejarahnya Tari *Gending Sriwijaya*, berangkat dari tari adat di wilayah Batanghari Sembilan (Sartono, 2007, hlm. 8). Batanghari Sembilan berarti sembilan sungai yang mengalir di wilayah Sumatera Selatan. Sungai-sungai tersebut meliputi: Musi, Ogan, Lematang, Komering, Rawas, Kelingi, Lakitan, Batanghari, dan Rupit. Oleh karena itu, jumlah penari dalam Tari *Gending Sriwijaya* berjumlah sembilan orang. Hal tersebut dimaksudkan bahwa penyambutan tamu ini dilakukan atas nama daerah yang ada di wilayah Sumatera Selatan. Tari *Gending Sriwijaya* diciptakan oleh R.H.M. Akib dan diperagakan oleh Sukainah A. Rozak, sedangkan musik pengiring dan lagu *Gending Sriwijaya* diciptakan tahun 1943, tepatnya pada bulan Oktober sampai dengan Desember oleh A.Dahlan Muhibat, seorang pencipta lagu atau komponis dari kelompok Teater Bangsawan Bintang Berlian. Penciptaan Tari *Gending Sriwijaya* diawali dengan penciptaan lagu dan syair *Gending Sriwijaya*. Proses pembuatan lagu dimulai sejak tahun 1943. Setelah proses penciptaan lagu dan syair *Gending Sriwijaya* selesai, maka dilanjutkan dengan proses penciptaan Tari *Gending Sriwijaya*. Tari ini pertama kali diciptakan di Gedung Bioskop Saga, yang saat ini dijadikan sebagai Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kota Palembang. Tari *Gending Sriwijaya* diilhami dari Tari *Tepak* yang berasal dari wilayah Komering dan menggunakan *tanggai* pada ke empat jarinya, kecuali ibu jari. Tari *Gending Sriwijaya* berfungsi sebagai penyambutan tamu penting atau tamu yang diagungkan, seperti kepala negara. Tari *Gending Sriwijaya* merupakan rangkaian yang mengawali upacara penyambutan tamu yang berkunjung di Provinsi Sumatera Selatan (Azmawi, 1990, hlm, 38).

Penelitian oleh Surtia Ningsih (2013) tentang “Nilai-nilai Etik dan Moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* dan Kaitannya dengan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Kota Palembang”, telah menjelaskan bahwa Tari *Gending Sriwijaya* digunakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang secara formal datang dan berkunjung ke Palembang. Ditinjau dari materi gerak Tari *Gending Sriwijaya*, tari ini menggambarkan kebesaran

dan kemashuran Kerajaan Sriwijaya. Ragam geraknya dikombinasikan dengan unsur-unsur gerak Budhisme dan gerak tapa Budha yang berada di relief Candi Borobudur, serta ditambah unsur-unsur adat istiadat di wilayah Batanghari Sembilan. Tari *Gending Sriwijaya* bukan hanya sebagai proses kreatif, tetapi di dalamnya terdapat penebaran benih nilai-nilai etik dan moral. Nilai etik dan moral ini ada kaitannya dengan pendidikan budi pekerti sebagai pembelajaran, khususnya pada tingkat SMP yang berpotensi mendekatkan dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih positif terhadap lingkungan kehidupannya. Di dalam Tari *Gending Sriwijaya* terdapat sebelas butir nilai etik dan moral yaitu: toleransi, rendah hati, tawakal, kepedulian, kerukunan, sabar, tanggung jawab, keikhlasan, mandiri dan percaya diri, kesetiaan/loyalitas, dan kerjasama. Tari *Gending Sriwijaya* memiliki kemungkinan sebagai alternatif materi dalam pendidikan budi pekerti di Sekolah Menengah Pertama, sebagai pembentukan pribadi dan pembumian nilai-nilai. Dari hasil penelitian Surtia Ningsih tersebut, peneliti melakukan re-interpretasi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalam Tari *Gending Sriwijaya*. Re-interpretasi ini, peneliti lakukan dengan menganalisis Tari *Gending Sriwijaya* menggunakan etnokoreologi, teori folklor, dan tunjuk ajar Melayu. Setelah dilakukan analisis, didapat nilai moral toleransi dan tanggung jawab yang peneliti implementasikan melalui penguatan nilai moral kepada siswa dalam pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) model CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Metode pembelajaran yang tepat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* ini adalah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Model pembelajaran adalah teknik atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2011, hlm. 133) bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Dari pendapat yang telah diungkapkan tersebut dapat diartikan bahwa

model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya seorang guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien yang akan digunakan dalam menyampaikan materinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Metode pembelajaran CTL yaitu suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna yang terdapat pada materi ajar dengan menghubungkan pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan kultural. Untuk mencapai tujuan, sistem ini mencakup 8 komponen: membuat hubungan yang bermakna, melahirkan kegiatan yang signifikan, belajar sendiri secara teratur, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, mencapai standar tinggi, dan menggunakan penilaian otentik (Johnson, 2011). CTL juga memberikan kesempatan siswa agar dapat melakukan pemecahan masalah, latihan dan tugas secara riil dan otentik.

Salah satu tahapan perkembangan yang dilalui seorang individu adalah masa remaja. Hal ini sesuai dengan subjek penelitian ini. Studi tentang masa remaja menjadi sangat penting karena tahap perkembangan tersebut penuh dengan dinamika dan gejala, serta mempunyai ciri yang berbeda bila dibandingkan dengan masa perkembangan individu pada masa balita, anak, dewasa dan lanjut usia. Dalam rangkaian proses perkembangan individu, remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak lagi termasuk golongan anak, tetapi belum termasuk golongan orang dewasa (Monks, dkk. 2002, hlm. 259). Perkembangan dalam masa remaja berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun: masa remaja akhir. Menurut Papalia dan Wendkos dalam Wening (2012, hlm. 57) masa remaja awal adalah masa perubahan atau masa pertumbuhan dengan proses hormonal yang mempengaruhi penampilan dan perubahan secara fisik. Pendapat lain dikemukakan oleh Fishbein dalam Wening (2012, hlm. 57) bahwa remaja itu ditandai dengan datangnya masa pubertas, dan bersamaan dengan itu terjadi pula pertumbuhan fisik, dan timbul gejala-gejala kejiwaan. Oleh sebab itu, penguatan nilai moral melalui pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* ini sangat tepat untuk diimplementasikan kepada siswa SMP yang dalam masa pubertas. Disini peneliti mengimplementasikan



nilai moral kepada siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau yang masih sering terlibat perkelahian sampai tawuran antar pelajar. Nilai-nilai moral tersebut diharapkan dihayati oleh siswa untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dan diterapkan dalam kehidupannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan sebagai penguatan nilai-nilai yang ada dalam Tari *Gending Sriwijaya* kepada siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau dengan metode yang sesuai, sehingga nilai-nilai moral menguat dalam diri siswa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas lebih dalam sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tari *Gending Sriwijaya*?
2. Bagaimana desain pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* melalui metode CTL sebagai penguatan nilai-nilai moral pada siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* melalui metode CTL sebagai penguatan nilai-nilai moral pada siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau?
4. Bagaimana hasil pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* melalui metode CTL sebagai penguatan nilai-nilai moral pada siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau?

## **C. Tujuan Penelitian`**

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tari *Gending Sriwijaya* sebagai salah satu materi pembelajaran atau bahan ajar pada siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tari *Gending Sriwijaya*.
2. Mendeskripsikan desain pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* melalui metode CTL sebagai penguatan nilai-nilai moral pada siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau.



3. Mendeskripsikan pengimplementasian pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* melalui metode CTL sebagai penguatan nilai-nilai moral pada siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau.
4. Mendeskripsikan hasil pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* melalui metode CTL sebagai penguatan nilai-nilai moral pada siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah awal bagi guru untuk mengajarkan pembelajaran nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional, mengenalkan kebudayaan dan kesenian tradisi daerah yang mengandung nilai moral kepada anak. Oleh karena itu, pentingnya penelitian dan pengembangan dapat ditinjau dari segi manfaat sebagai berikut.

##### **1. Manfaat teoretis**

Secara teoretis penelitian ini merupakan pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* yang memiliki nilai-nilai moral yang diharapkan dapat diimplementasikan kepada siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau melalui metode CTL.

##### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

###### **a. Peneliti**

Sebagai bahan pertimbangan dalam kajian penelitian berikutnya, serta mampu memberikan inspirasi bagi semua pihak tentang kesenian tari daerah setempat dalam membangun nilai moral anak. Kemudian sebagai sarana pengenalan budaya oleh peneliti dan menjadi salah satu pengalaman penelitian.

###### **b. Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu guru dalam memberikan materi pembelajaran seni tari yang memiliki nilai-nilai moral, sehingga dapat membentuk karakter siswa. Dengan subjek sasaran siswa SMP, maka kesenian ini dirasa sesuai dengan situasi dunia pendidikan saat ini dimana banyak anak-anak remaja yang mengalami kemunduran moral.

**c. Siswa**

Siswa SMP dapat mengenal dan mempelajari sebuah seni tari daerahnya sendiri yang mengandung nilai-nilai moral. Dengan mengenal seni tari daerahnya, diharapkan rasa cinta terhadap daerah sendiri bertambah dan membuat siswa bertingkah laku sebagaimana nilai-nilai moral yang mencerminkan kebaikan masyarakat Sumatera Selatan.

**d. Lembaga Program Studi Pendidikan Seni**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keanekaragaman referensi tentang pembahasan tari tradisi daerah dari sudut pandang moral bagi peneliti selanjutnya.

**e. Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah media pemersatu masyarakat pendukung tari. Masyarakat ikut serta melestarikan dengan cara mempelajari Tari *Gending Sriwijaya*. Kearifan lokal berupa nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tari *Gending Sriwijaya* dapat menyadarkan kembali masyarakat pendukungnya tentang nilai-nilai kebaikan yang mencerminkan sikap orang Melayu di Sumatera Selatan.

